

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan ekonomi yang kompleks saat ini menuntut masyarakat untuk selalu mencari solusi dalam pemenuhan berbagai kebutuhannya. Namun kenyataannya, kebutuhan masyarakat terbilang tidak terbatas dapat dilihat dari ketidakpuasan mereka atas apa yang telah dimiliki. Keinginan manusia yang telah terpenuhi akan memunculkan keinginan-keinginan lainnya yang menunjukkan bahwa manusia tidak pernah merasa puas dengan apa yang sudah diperoleh atau dimilikinya (Rahardja dan Manurung, 2008). Masyarakat dihadapkan dengan dua pilihan antara memenuhi kebutuhan atau keinginan yang menyebabkan manusia harus menentukan pilihan-pilihan yang bersifat individu maupun kolektif. Kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan antara kedua pilihan ini akan berpengaruh terhadap perilaku keuangannya agar dapat terhindar dari masalah keuangan yang muncul.

Namun, kebanyakan manusia cenderung memenuhi kebutuhan dengan cara yang salah. Manusia melakukan pembelian sesuai keinginan, dimana seharusnya mendahulukan membeli suatu barang maupun jasa sesuai kebutuhannya, bukan keinginan. Di era kehidupan modern ini, keinginan masyarakat dalam mengkonsumsi sesuatu telah bergeser hubungan dengan kebutuhan yang sesungguhnya. Banyak hal yang menyebabkan masyarakat semakin konsumtif,

hal ini membuat semakin tidak rasionalnya masyarakat sebagai konsumen dalam membeli kebutuhannya.

Dugaan ini dapat diperkuat dengan munculnya berita dari Kompas.com (2017) yang menyatakan bahwa terlepas dari sisi positif meningkatnya perekonomian karena terus bertumbuhnya volume dan nilai transaksi belanja, muncul permasalahan sosial di kalangan generasi muda dari segi budaya berbelanja secara *online* dan *cashless*, yakni meningkatnya budaya konsumerisme. Data yang membenarkan hal itu tercermin dari data OJK akhir tahun 2015 lalu, yaitu menurunnya rasio Marginal Propensity to Save (MPS) dan meningkatnya rasio *Marginal Propensity to Consume* (MPC). Kecenderungan menabung marginal (MPS) disini merupakan perbandingan diantara peningkatan jumlah tabungan terhadap jumlah peningkatan pendapatan disposabel yang diperoleh. Sedangkan Kecenderungan mengonsumsi marjinal (MPC) merupakan perbandingan penambahan konsumsi dengan penambahan pendapatan disposibel yang diperoleh. Berarti data OJK di atas menunjukkan bahwa tingkat konsumsi generasi muda meningkat namun tingkat tabungan (menabung) menurun.

Anggota Dewan Komisioner OJK Bagian Edukasi & Perlindungan Konsumen, Tirta Segara, mengatakan generasi muda pada masa ini sedikit yang masih paham akan keuangan atau literasi keuangan (Merdeka.com, 2018). Beliau mengungkapkan bahwa masih tercatat hanya sebagian kecil generasi muda yang memiliki pemahaman mengenai keuangan. Hal ini diketahui dari hasil survei nasional 3 tahunan OJK mengenai literasi dan inklusi keuangan tahun 2017.

"Hanya terdapat 64,2 persen pelajar ataupun mahasiswa yang menggunakan produk dan layanan keuangan namun hanya 23,4 persen pelajar dan mahasiswa yang telah memiliki pengetahuan, keterampilan atau keyakinan bahkan sikap maupun perilaku keuangan."

Dapat diketahui bahwa pelajar dan mahasiswa saat ini berisiko terkena masalah keuangan. Mahasiswa sebagai pelajar perguruan tinggi yang di dalam struktur pendidikan menduduki jenjang satuan pendidikan tertinggi di antara yang lainnya tentu memiliki lebih banyak pengetahuan maupun pengalaman dibandingkan pelajar lainnya yang masih bersekolah.

Setiap orang tentu melakukan tindakan tertentu dalam rangka mencapai tujuannya. Terdapat berbagai pilihan ataupun cara lain untuk mencapai tujuan tersebut dan salah satu tindakan yang terbaik harus dipilih. Oleh karena itu seseorang akan sering terlibat dalam suatu proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan biasanya memerlukan informasi untuk meyakinkan bahwa harapan-harapannya cukup pasti akan terealisasi. Salah satu informasi penting dalam kehidupan sehari-hari adalah informasi keuangan.

Di masa sekarang, teknologi merupakan suatu kebutuhan yang menyebabkan perilaku konsumen berubah karena konsumen mulai senang belanja yang memanfaatkan teknologi yaitu belanja *online* karena memiliki banyak keuntungan bila dibandingkan dengan belanja secara konvensional. Teknologi internet yang berkembang dan telah mampu memberikan banyak kemudahan dalam komunikasi yang telah menggeser perilaku masyarakat, termasuk dalam keputusan konsumsi (Monalisa dan Suryani, 2013). Ditambah lagi, jejaring sosial yang sedang berkembang seperti instagram, facebook dan lain sebagainya yang sebelumnya hanya digunakan sebagai tempat bersosialisasi sekarang dapat digunakan untuk tempat jual-beli.

Hal ini menuntut mahasiswa untuk sigap dan tepat dalam pengambilan keputusannya. Akan tetapi, melihat perkembangan saat ini yang semakin

memudahkan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhannya menyebabkan timbulnya perilaku konsumtif. Contohnya pada mahasiswa yang tidak bisa mengendalikan diri akan terpengaruh dengan produk-produk yang dijual dipasaran apalagi jika diiming-imingi dengan diskon. Bahkan disaat lingkungannya berada pada lingkungan kalangan menengah maka seseorang akan memiliki gaya hidup yang sama walaupun dengan pendapatan yang mungkin berbeda. Perilaku konsumtif inilah yang akan memengaruhi perilaku seseorang dalam pengelolaan keuangannya. Dimana masa kuliah inilah mahasiswa pertama kaliya berkesempatan untuk belajar mandiri dalam mengelola keuangan tanpa adanya pengawasan penuh dari orang tua (Sabri et al, 2008).

Disini diasumsikan jika mahasiswa pada umumnya belum terbiasa bekerja sambil kuliah sehingga hanya mengandalkan uang saku pemberian dari orangtua. Perilaku keuangan merupakan salah satu konsep untuk disiplin ilmu keuangan, hal inilah yang perlu diterapkan oleh mahasiswa untuk mengelola keuangannya secara disiplin. Kegiatan mengelola masuk atau keluarnya uang, manajemen kredit, menabung dan berinvestasi merupakan indikator dari perilaku keuangan yang baik (Hilgert dan Hogart, 2003).

Cara seseorang dalam mengelola bahkan menggunakan sumber daya keuangan serta cenderung efektif bertanggungjawab dalam penggunaan uang yang dimiliki dapat dihubungkan dengan perilaku keuangan (Nababan dan Sadalia, 2012). Melakukan aktivitas perencanaan, pengelolaan dan pengendalian, mampu menciptakan perilaku keuangan yang sehat. Aktivitas perencanaan mencakup kegiatan dalam perencanaan pengalokasian pendapatan yang diperoleh. Pengelolaan ialah kegiatan dimana seseorang mengatur pendapatannya dengan

tepat dan cermat sedangkan pengendalian merupakan pengevaluasian dari kegiatan pengelolaan keuangan apakah telah sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya.

Seorang mahasiswa perlu mencatat pengeluaran belanjanya dengan melakukan pencatatan pengeluaran tersebut di buku catatan kecil untuk mengetahui berapakah pengeluaran belanjanya sampai tanggal tertentu dan berapakah rata-rata biaya hidupnya selama satu bulan. Dengan informasi itu, mahasiswa bisa memutuskan apakah dia harus mengurangi pengeluaran tertentu atau apakah dia harus menunda pembelian kebutuhan kuliahnya tertentu seperti alat tulis maupun buku, atau apakah masih mungkin untuk menambah keperluan lainnya. Seseorang tidak akan menemui suatu masalah keuangan di masa depan jika individu tersebut memiliki kemampuan dalam mengambil suatu keputusan yang benar tentang keuangan dengan memprioritaskan kebutuhan bukan keinginan dan individu ini secara tidak langsung akan menunjukkan perilaku keuangan yang baik dan sehat (Chinen dan Endo, 2012).

Seseorang yang memiliki kemampuan dan pengetahuan mengenai konsep-konsep dalam literasi keuangan maka individu tersebut akan bijak dalam mengelola keuangannya (Herawati, 2015). Konsep literasi keuangan meliputi pengetahuan mengenai konsep keuangan, kemampuan mengartikan komunikasi mengenai konsep keuangan, kecakapan mengelola keuangan pribadi/perusahaan serta kemampuan melakukan keputusan keuangan dalam situasi tertentu (The Association of Chartered Certified Accountant, 2014).

Masyarakat khususnya bagi individu akan mencapai suatu sukses dalam hidup jika memiliki literasi akan pengelolaan keuangan yang baik dan benar. Fungsi

serta peran uang akan dipahami disaat seseorang memiliki literasi yang tinggi dan mereka akan mampu memanfaatkan/keuangan yang dimiliki dengan baik sehingga dapat membedakan mana kebutuhan yang paling utama dan mana mendesak yang harus dipenuhi dibandingkan dengan kebutuhan Tersier yang tidak diwajibkan untuk dipenuhi (Putri et al, 2016).

Mahasiswa telah mendapatkan pembelajaran dari matakuliah terkait pengelolaan keuangan namun diduga masih ada beberapa mahasiswa yang belum mampu mengaplikasikan secara maksimal untuk pengelolaan keuangan sehari-hari. Hal ini dikarenakan selama pembelajaran, materi yang terkait pengelolaan keuangan seperti manajemen keuangan dan akuntansi manajemen lebih ditekankan pada aspek keperluan entitas sehingga mahasiswa masih sulit mengaplikasikan materi tersebut secara menyeluruh dalam pengelolaan keuangannya (Palamba, 2018). Seseorang atau individu dengan literasi keuangan yang baik maka mampu menciptakan perilaku keuangan yang lebih bertanggungjawab. Jika ingin memiliki literasi keuangan yang baik maka perlu mengembangkan keahlian keuangan dan menggunakan alat keuangan.

Ditinjau kembali bahwa perilaku keuangan seseorang juga dapat dipengaruhi oleh cara pandang dalam mengendalikan perilakunya. Robbins dan Timothy (2008) mendefinisikan *locus of control* (LoC) sebagai tingkat dimana individu yakin bahwa yang menentukan nasib mereka adalah diri mereka sendiri. Berarti hal ini mencerminkan *locus of control* bisa memengaruhi tentang bagaimana cara pandang seseorang dalam mengambil keputusan untuk mengendalikan peristiwa tersebut agar terjadi ataupun tidak.

Seseorang yang memiliki keterampilan, suatu kemampuan ataupun usaha dalam mempelajari ilmu khususnya mengenai keuangan maka tindakan ataupun perilaku yang dilakukan bisa untuk dipertanggungjawabkan. Namun, disaat seseorang memandang bahwa oranglain misalkan temannya yang menentukan bagaimana kehidupan sosialnya maka orang itu akan cenderung mengikuti semua perilaku temannya tersebut. Jadi, *Locus of control* disini mengendalikan peristiwa yang mungkin terjadi pada seseorang baik secara internal maupun eksternal.

Disisi lain, tren yang terus berkembang pesat menimbulkan kecenderungan seseorang untuk selalu mengikuti tren dan secara tidak sadar mereka terjebak dalam perilaku konsumtif. Perilaku pembelian yang muncul dalam diri seseorang dikarenakan timbul gaya hidup yang diinginkan oleh orang tersebut dan nantinya akan terjadi perubahan gaya hidup. Lama kelamaan hal ini akan membudaya tidak hanya pada individu namun masyarakat luas, inilah yang dikatakan budaya konsumerisme. Konsumerisme ialah suatu asumsi dimana seseorang atau kelompok memakai barang secara berlebih dengan sadar ataupun tidak dan terjadi secara berkelanjutan (Rohman, 2016).

Konsumerisme biasanya lebih condong kearah negatif salah satunya menimbulkan dampak uniformitas. Uniformitas itu adalah keseragaman dimana membuat suatu kelompok yaitu masyarakat lokal ataupun internasional menjadi sama. Kemungkinan yang terjadi jika mereka yang menolak untuk sama akan dianggap asing. Budaya konsumerisme ini sama dengan perilaku konsumtif, dimana pasti dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri atau internal maupun faktor dari lingkungan luar atau disebut eksternal. Faktor eksternal seperti kelompok referensi, kelompok keluarga, suatu kebudayaan, adanya kelas sosial,

dan kelompok sosial sedangkan faktor internal meliputi pengamatan dan proses belajar, munculnya motivasi dan harga diri, kepribadian dan konsep diri (Imawati et al, 2013).

Hal di atas menggambarkan arti pentingnya informasi mengenai keuangan yang merupakan dasar untuk mengambil suatu keputusan. Salah satu unsur akuntansi yang penting adalah diperlukannya informasi mengenai keuangan yang merupakan dasar pertimbangan untuk mengambil keputusan tertentu. Unsur penting lainnya yaitu dibutuhkan informasi keuangan untuk suatu pertanggungjawaban. Informasi yang dihasilkan dari akuntansi bukan hanya untuk suatu pertanggungjawaban dan kepentingan pengendalian, tetapi lebih dijelaskan dalam arti luas lagi yaitu menghasilkan suatu informasi untuk mempengaruhi para pelaku ekonomi dalam perekonomian suatu negara.

Ini berarti bahwa akuntansi (informasi yang dihasilkan) dapat dijadikan alat untuk mengendalikan variabel-variabel ekonomi dan sosial dalam suatu negara. Sifat yang demikian, maka bidang pengetahuan akuntansi dapat dimasukkan dalam lingkup teknologi. Sebagai, suatu teknologi, akuntansi didefinisikan sebagai rekayasa informasi dan pengendalian keuangan (Sudibyo, 1987). Selain itu, dalam pemilihan model akuntansi yang akan diaplikasi dalam suatu negara dipertimbangkan juga faktor-faktor seperti moral, politik, dan perilaku manusia, maka akuntansi sebenarnya juga mendasarkan diri pada ilmu sosial, politik, dan psikologi.

Berikut adalah pengamatan sementara yang telah dilakukan terhadap perilaku keuangan berdasarkan wawancara dengan beberapa mahasiswa Program Studi (Prodi) S1 Akuntansi dari angkatan 2016 dan angkatan 2017. Dipilihnya

angkatan 2016 dan 2017 ini karena mereka telah melalui banyak pembelajaran dari matakuliah yang diterima terutama tentang pengantar akuntansi dan manajemen keuangan. Peneliti menanyakan jumlah nominal uang saku yang diberikan selama sebulan oleh orangtua dan jumlah nominal pengeluaran yang dihabiskan responden selama sebulan. Jawaban yang diberikan oleh setiap mahasiswa sangat beragam. Rata-rata mahasiswa menjawab uang saku yang diperoleh sejumlah Rp 1.000.000/bulan.

Ada yang mengatakan jika sisa uang saku mereka disimpan atau ditabung serta diinvestasikan. Namun, sebagian besar mahasiswa yang diwawancarai mengatakan jika uang bulanan mereka habis sebelum waktunya. Hal yang menyebabkan uang saku cepat habis adalah dibelanjakan berbagai jenis barang, bepergian bersama teman-teman atau hanya sekedar berkumpul dan membeli makanan serta minuman. Kegiatan ini tentu akan memberi dampak pada pengelolaan uang bulanan yang diberikan orangtua jika dilakukan setiap bulan atau bahkan sering setiap minggunya sehingga uang habis sebelum jangka waktu yang ditentukan dan mahasiswa meminta uang saku kembali pada orangtuanya. Tentu hal ini mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. Mahasiswa yang bertanggungjawab akan memperlihatkan perilaku keuangan yang baik dengan mengelola uang saku yang diberikan secara disiplin.

Fenomena yang terjadi ini tentu akan menimbulkan suatu permasalahan, jika tidak ditangani dengan baik. Mahasiswa harus cerdas dalam mengelola keuangannya agar teralokasi dengan baik, namun nyatanya banyak mahasiswa melakukan hal yang sebaliknya. Beberapa faktor yang muncul adalah pengaruh literasi keuangan dan pengendalian seseorang untuk bijak menggunakan uang.

Apalagi jika telah melalui proses selama bertahun-tahun tentu mahasiswa perlu menerapkannya di lingkungan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terhindar dari budaya konsumerisme.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dari kebaruan variabel yang diteliti. Dua variabel yang ditambahkan, yaitu *Locus of Control* dan budaya konsumerisme yang mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa ini belum banyak diteliti. Penelitian Herawati (2015) menyatakan Kontribusi Pembelajaran di Perguruan Tinggi dan Literasi Keuangan mempengaruhi Perilaku Keuangan Mahasiswa. Namun disini, peneliti menghilangkan variabel kontribusi pembelajaran perguruan tinggi, karena seseorang dianggap bisa belajar secara otodidak tanpa perlu bersekolah. Diduga ada hal yang lebih mendasar yang mempengaruhi adanya suatu fenomena perilaku keuangan sehingga ditambahkan variabel baru yaitu *Locus of Control* dan Budaya Konsumerisme. Selain literasi keuangan yang memengaruhi perilaku keuangan, ternyata dengan adanya *locus of control* dari dalam diri maupun lingkungan sekitar seseorang, maka hal itu dapat memberi dampak baik maupun buruk bagi perilaku seseorang dalam mengelola keuangannya. Budaya konsumerisme yang tidak asing didengar juga sangat berdampak bagi keuangan seseorang. Jika budaya konsumerisme tertanam pada diri seseorang maka akan timbul masalah keuangan. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Literasi Keuangan, *Locus of Control*, dan Budaya Konsumerisme terhadap Perilaku Keuangan (Studi Empiris pada Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Pemahaman keuangan mahasiswa yang masih kurang sehingga mempengaruhi perilaku keuangannya. Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha yang kebanyakan anak rantauan, dan keberadaannya jauh dari orangtua yang tidak bisa membantunya dalam mengatur pengeluaran secara langsung sehingga mahasiswa dituntut untuk mampu disiplin dalam pengelolaan keuangan.
2. Adanya iming-iming diskon ataupun *cashback* di toko-toko mengakibatkan mahasiswa tergiur untuk berbelanja sehingga mengubah cara pandang dalam mengendalikan suatu peristiwa yang terjadi.
3. Muncul budaya konsumerisme yang tidak bisa dihindari akibat menjaga eksistensi kelompok pertemanan. Kebanyakan yang terjadi mahasiswa diharuskan menggunakan produk yang sama dengan teman-temannya, dan ketika dia tidak mampu membeli produk tersebut maka kemungkinan semakin besar ditolak dari kelompok pertemanannya sehingga akan mempengaruhi kehidupan sosial mahasiswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan penelitian pada pokok permasalahan dan mencegah terlalu luasnya pembahasan yang mengakibatkan terjadinya kesalahan interpretasi terhadap simpulan yang dihasilkan, maka dalam hal ini dilakukan pembatasan bahwa faktor-faktor yang digunakan sebagai variabel penelitian adalah literasi keuangan, *locus of control* dan budaya konsumerisme terhadap perilaku keuangan

mahasiswa. Mahasiswa disini adalah mahasiswa angkatan 2016 dan 2017 yang masih aktif di Prodi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan pada mahasiswa Prodi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha?
2. Bagaimanakah pengaruh *locus of control* terhadap perilaku keuangan pada mahasiswa Prodi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha?
3. Bagaimanakah pengaruh budaya konsumerisme terhadap perilaku keuangan pada mahasiswa Prodi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan pada mahasiswa Prodi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha.
2. Untuk mengetahui pengaruh *locus of control* terhadap perilaku keuangan pada mahasiswa Prodi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha.
3. Untuk mengetahui pengaruh budaya konsumerisme terhadap perilaku keuangan pada mahasiswa Prodi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah bukti empiris mengenai pengaruh literasi keuangan, *locus of control* dan budaya konsumerisme terhadap perilaku keuangan pada Mahasiswa Prodi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Masyarakat pada Umumnya, Mahasiswa pada Khususnya

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pertimbangan masyarakat untuk mengetahui, memahami mengenai disiplin keuangan dengan mendalami ilmu atau literasi keuangan dan juga mampu mengubah cara pandangnya dalam mengendalikan peristiwa serta dapat memilih dengan tepat tindakan yang harus dilakukan dalam peningkatan pengelolaan keuangan atau perilaku keuangannya.

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan acuan bagi pihak-pihak lain yang tertarik untuk melaksanakan penelitian terhadap permasalahan yang sama serta mampu memilih dan memilah pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti untuk penelitian dimasa yang akan datang.